

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Suku Osing adalah salah satu suku minoritas yang hingga saat ini masih eksis melakukan upacara adat yang bertempat tinggal di daerah kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Di Banyuwangi terdapat tiga kelompok etnis, Osing, Jawa dan Madura. Walaupun menjadi etnis khas Banyuwangi, secara proporsi, penduduk suku Osing bukan mayoritas di 24 kecamatan. Tidak ada data pasti yang menyebutkan berapa jumlah suku Osing di Banyuwangi. Meski berkelompok dalam wilayah tertentu, masyarakat Osing tidak bersifat eksklusif seperti masyarakat Tengger yang hidup di dataran tinggi Tengger (dekat gunung Bromo) atau masyarakat Baduy di Banten. Osing sangat adaptif, terbuka dan kreatif terhadap unsur kebudayaan lain. Karakter egaliter menjadi ciri yang sangat dominan dalam masyarakat Osing. Ini tampak dalam bahasa Osing yang tidak mengenal tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa atau bahasa Madura. Struktur masyarakat Osing pun tidak berorientasi pada priyayi seperti orang Jawa, juga tidak pada kyai seperti orang Madura, dan tidak juga pada Ksatria seperti kasta orang Bali.

Yang dapat mempresentasikan seluk beluk tentang suku Osing dengan lebih baik media yang dipakai adalah dalam bentuk buku yang memuat tentang sejarah suku Osing, ritual, kebudayaan, bahasa Osing dan semua itu didukung dengan fotografi untuk lebih membantu pembaca memahami keadaan masyarakat suku Osing.

Foto dokumenter adalah foto yang mendokumentasikan suatu gambaran dari kenyataan oleh seorang fotografer yang bermaksud untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting yang akan dimengerti oleh masyarakat. Pengenalan berupa fotografi dokumenter dapat menceritakan kepada masyarakat luas tentang kehidupan sehari-hari suku Osing. Dokumentasi berupa foto sangat penting karena dapat menceritakan secara lebih terperinci kehidupan masyarakat suku Osing, bagaimana budaya mereka yang membedakannya dari suku-suku lain yang ada di Indonesia. Untuk mengenalkan suatu suku yang masih belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas, fotografi dokumenter dapat menceritakan kehidupan suku secara gamblang.

Di era globalisasi ini masyarakat lebih banyak memperhatikan teknologi dan kurang memperhatikan budaya-budaya kuno yang dimiliki oleh Indonesia. Banyak pemuda yang tidak tertarik dan bahkan tidak peduli akan budaya tradisional dan hal tersebut dapat mematikan kebudayaan yang sudah ada selama ratusan bahkan ribuan tahun. Indonesia memiliki berbagai macam suku yang memiliki budaya, ritual, kebiasaan yang berbeda satu sama lainnya. Salah satu dari suku-suku tersebut adalah suku Osing yang memiliki beberapa kebudayaan yang unik karena dipengaruhi oleh budaya Jawa, Bali, Madura, Melayu, Eropa dan budaya lokal yang saling isi mengisi dan akhirnya menjadikannya berbeda daripada suku-suku lainnya. Kesenian tradisional suku Osing yang cukup dikenal adalah tarian Gandrung, Seblang, Janger, Rengganis, Barong dan banyak lainnya. Suku Osing juga memiliki ritual seperti Kebo-keboan yang dilakukan sebelum masa panen dan sudah menjadi tradisi secara turun menurun. Bahasa Osing juga merupakan alat berkomunikasi antar suku Osing itu sendiri. Bahasa tersebut merupakan dialek bahasa Jawa yang mengandung kosakata Jawa Kuno dan memiliki pengaruh dari bahasa Bali. Uniknya bahasa Osing ini juga mendapat pengaruh dari bahasa Inggris, seperti contohnya “ngepos” dari kata *pause* yang bermakna “berhenti”. Semua itu dapat menjadikan suku Osing suatu suku yang patut dikenal oleh masyarakat Indonesia. Tetapi kenyataannya banyak yang masih belum pernah mendengar perihal suku Osing maupun dimana letaknya. Hal tersebut sungguh disayangkan apalagi jika hal ini dibiarkan berlarut-larut dapat berujung pada musnahnya budaya yang dimiliki suku Osing, dan kekayaan budaya yang dimiliki suku Osing pantas dikenalkan ke masyarakat luas dan bisa menjadi suatu suku yang dapat dibanggakan oleh Indonesia.

### **1.2. Rumusan Masalah**

- Bagaimana membuat fotografi dokumenter yang dapat menonjolkan keunikan masyarakat suku Osing Banyuwangi dan membuat masyarakat memahami kehidupan suku Osing?

### **1.3. Batasan Masalah**

- Obyek yang diamati adalah kegiatan keseharian masyarakat suku Osing.
- Lokasi survey di kabupaten Banyuwangi (daerah-daerah dimana suku Osing bermukim)

- Waktu survey dan perancangan pada bulan Februari-Juni 2010

#### **1.4. Tujuan Perancangan**

- Membuat fotografi dokumenter yang dapat menonjolkan keunikan masyarakat suku Osing sehingga masyarakat luas memahami seluk beluk kehidupan mereka.

#### **1.5. Manfaat Perancangan**

Hasil perancangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan, diantaranya :

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dokumentasi fotografi ini dapat memberikan suatu pendekatan yang baru dalam memperkenalkan suatu masyarakat yang belum terlalu dikenal ke dunia luas, khususnya di Indonesia.

b. Bagi Mahasiswa

Dokumentasi fotografi ini dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengumpulkan, mengetahui informasi dan memberikan solusi bagi suatu permasalahan. Serta memberikan pengalaman yang berharga mengenai dunia komunikasi visual khususnya dalam bidang fotografi.

c. Bagi Desain Komunikasi Visual

Mencari jawaban atas permasalahan disekitar kita dalam bentuk desain dan menambah kekayaan ilmu Desain Komunikas Visual.

d. Bagi Bangsa Indonesia

Buku fotografi dokumenter ini dapat membuat kebudayaan dan keseharian suku Osing dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi salah satu suku di Indonesia yang memiliki budaya yang tidak kalah dengan suku yang lainnya.

e. Bagi Wisatawan

Diharapkan dengan adanya buku fotografi dokumenter masyarakat luas dapat mengenal suku Osing dan memahami kehidupan serta kebudayaan mereka sehingga mereka tertarik untuk mengunjungi daerah-daerah yang didiami suku Osing.

#### **1.6. Definisi Operasional**

##### **1.6.1 Definisi Fotografi Dokumenter**

Pada penyelidikan sekilas fotografi dokumenter bisa terlihat lebih daripada foto *snapshot*. Tetapi di bawah penelitian yang lebih lanjut hal tersebut adalah

sesuatu yang umum. Fotografi dokumenter menunjukkan dirinya sebagai representasi visual dari momen yang mendalam, seperti sebuah momen yang mempunyai arti mendalam secara emosional maupun psikologikal.

(“Life Library Photography: Documentary Photography”, par. 1)

### **1.6.2 Suku Osing**

Sejarah Suku Osing diawali pada akhir masa kekuasaan Majapahit sekitar tahun 1478 M. Perang saudara dan Pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam terutama Kesultanan Malaka mempercepat jatuhnya Majapahit. Setelah kejatuhannya, orang-orang Majapahit mengungsi ke beberapa tempat, yaitu lereng Gunung Bromo (Suku Tengger), Blambangan (Suku Osing) dan Bali. Kedekatan sejarah ini terlihat dari corak kehidupan Suku Osing yang masih menyiratkan budaya Majapahit. Suku Osing mempunyai kedekatan yang cukup besar dengan masyarakat Bali, hal ini sangat terlihat dari kesenian tradisional Gandrung yang mempunyai kemiripan dengan tari-tari tradisional Bali (Joged Bungbung) lainnya, termasuk juga busana tari dan instrumen musiknya. Kemiripan lain tercermin dari arsitektur bangunan antar Suku Osing dan Suku Bali yang mempunyai banyak persamaan, terutama pada hiasan di bagian atap bangunan. (“Suku Osing”, Wikipedia, par. 1 & 2)

Sehari-hari kebanyakan suku Osing bekerja di bidang agraris sebagai petani dan mereka berkerja di sawah setiap hari mulai dari pagi sampai sore. Masyarakat suku Osing adalah masyarakat yang dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan tradisi mereka, sebagai bukti adalah acara dan ritual mereka selalu diadakan setiap sore setelah masyarakat selesai berladang di sawah. Masyarakat Osing sangat menjunjung tinggi ritual dan budaya peninggalan leluhur mereka sehingga setiap tahun acara-acara ritual selalu digelar untuk menghormati leluhur suku Osing.

### **1.6.3 Kota Banyuwangi**

Banyuwangi adalah sebuah kota di bagian timur propinsi Jawa Timur yang memiliki wilayah geografi yang luas, garis pantai yang panjang, kekayaan alam dan kebudayaan yang beraneka ragam. Banyuwangi adalah tempat tinggal suku Osing yang merupakan mayoritas penduduk yang menempati hampir setiap desa di Banyuwangi. Suku Osing memiliki bahasa daerah sendiri yaitu bahasa Osing

yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat di Banyuwangi. Dengan wilayah yang luas dan kekayaan alam yang beraneka ragam, Banyuwangi memiliki lautan yang merupakan penghasil ikan terbesar kedua di Indonesia. Kota ini merupakan pintu gerbang pulau Jawa menuju pulau dewata Bali. Sebagai pintu gerbang menuju Bali seharusnya Banyuwangi mampu menarik wisatawan domestik dan mancanegara lebih banyak lagi. Namun dalam perkembangannya, Banyuwangi seolah tenggelam dalam nama besar Bali yang begitu disukai wisatawan. Mereka enggan singgah ke Banyuwangi karena merasa tidak ada hal menarik yang bisa ditawarkan di sana. Padahal potensi yang dimiliki Banyuwangi sangat beraneka ragam, salah satunya adalah kekayaan budaya suku asli Banyuwangi yaitu suku Osing.

## **1.7. Metodologi Perancangan**

### **1.7.1. Metode Pengumpulan Data**

#### **1.7.1.1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber yang menjadi objek penelitian demi kelengkapan data dalam penelitian.

##### **a. Metode Observasi**

Metode observasi adalah metode dimana peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mengamati lingkungan dan situasi untuk mendapatkan data-data yang kemudian akan dicari cara penyelesaian masalahnya. Observasi akan dilakukan di daerah kabupaten Banyuwangi.

##### **b. Metode Wawancara**

Metode wawancara adalah metode yang digunakan oleh peneliti dengan cara melakukan *interview* dengan narasumber dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjelaskan suatu permasalahan. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa narasumber dan mengambil tempat di daerah kabupaten Banyuwangi.

#### **1.7.1.2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan bukan untuk kepentingan studi yang sedang dilakukan saat ini tetapi untuk beberapa tujuan lain. Data tersebut diperoleh dari bentuk publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan termasuk majalah dan jurnal.

a. Metode Kepustakaan

Dengan cara mengambil informasi yang berasal dari media cetak seperti koran, majalah dan buku yang membahas tentang subjek yang diteliti.

b. Internet

Penelitian yang dilakukan melalui jaringan internet. Data yang ada biasanya berupa artikel ataupun blog yang berisikan komentar dari masyarakat luas.

c. Metode Dokumentasi Data

Metode ini berupa buku, foto atau gambar yang memuat data yang dibutuhkan untuk penelitian dokumenter.

### **1.7.2. Metode Analisis**

Metode analisis dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif terhadap data yang terkumpul. Disini peneliti meneliti sekelompok manusia, objek, suatu kondisi, sistem pemikiran atau suatu peristiwa yang bertujuan membangun deskripsi mengenai fakta hubungan antar objek yang diteliti. (Nazir, 1988: 63)

### **1.7.3. Konsep Perancangan**

Tujuan dari perancangan fotografi ini adalah untuk memperkenalkan kehidupan suku Osing yang masih kurang dikenal oleh masyarakat luas bahkan di Indonesia sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut maka cara yang tepat untuk memperkenalkan keberadaan suku Osing kepada masyarakat luas adalah berupa dokumentasi fotografi suku Osing dan juga dilengkapi dengan keterangan yang menjelaskan foto tersebut sendiri agar dapat dimengerti oleh masyarakat yang membacanya.

## **1.8. Sistematika Perancangan**

### **1. Pendahuluan**

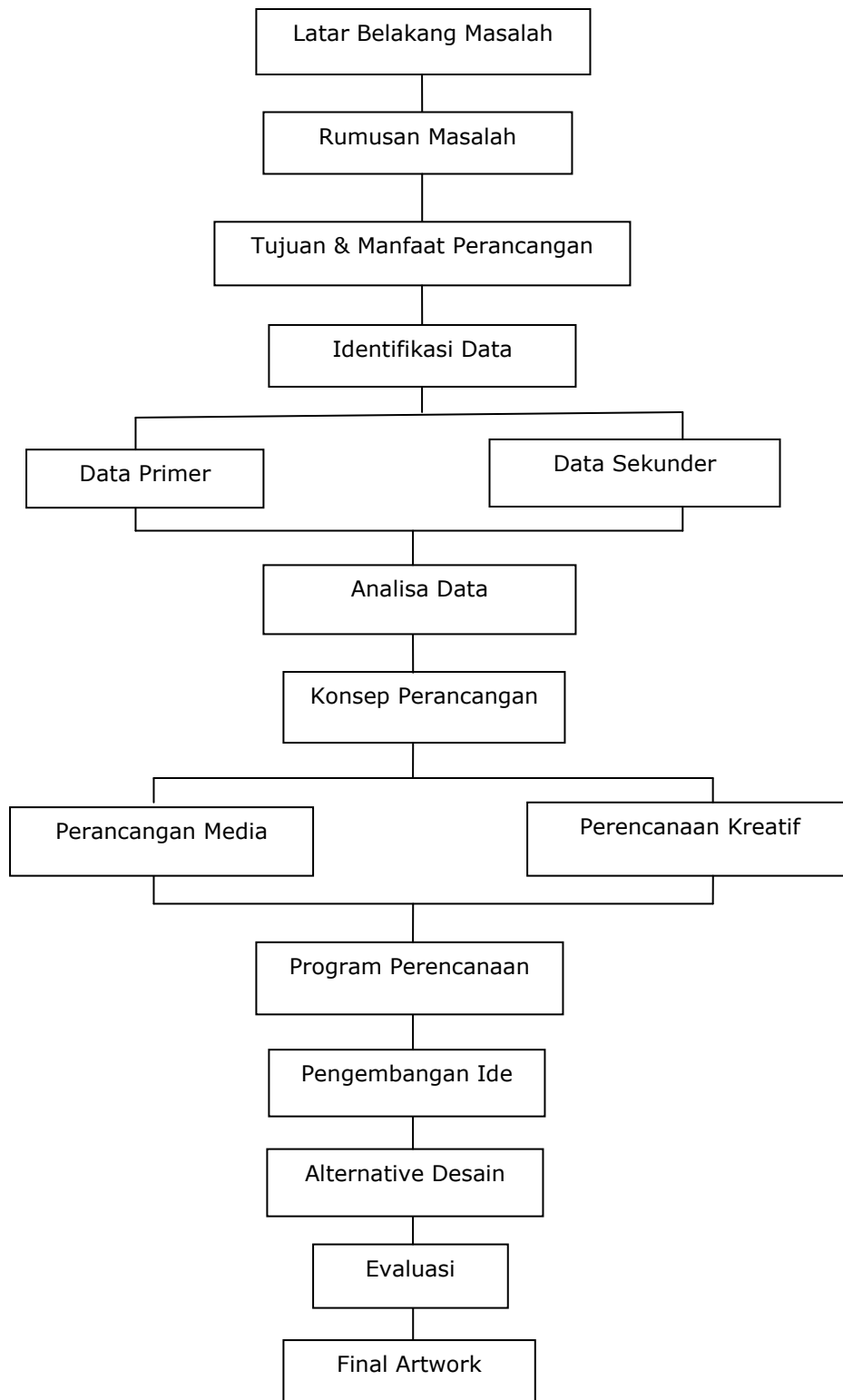
- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Pembatasan Masalah
- 1.4. Tujuan Perancangan
- 1.5. Manfaat Perancangan
- 1.6. Definisi Operasional
  - 1.6.1. Fotografi Dokumenter
  - 1.6.2. Suku Osing
  - 1.6.3. Kota Banyuwangi
- 1.7. Metodologi Perancangan
  - 1.7.1. Metode Pengumpulan Data
    - 1.7.1.1. Data Primer
    - 1.7.1.2. Data Sekunder
  - 1.7.2. Metode Analisa
  - 1.7.3. Konsep Perancangan
- 1.8. Sistematika Perancangan
- 1.9. Skematika Perancangan

### **2. Identifikasi**

- 2.1. Sejarah Suku Osing
  - 2.1.1. Kebudayaan Suku Osing
  - 2.1.2. Simbol Identitas Suku Osing
- 2.2. Analisis Data
  - 2.2.1. Tinjauan Teoritis
    - 2.2.1.1. Fotografi
      - 2.2.1.1.1. Definisi Komposisi
      - 2.2.1.1.2. Fotografi Dokumenter
      - 2.2.1.1.3. Fotografi Human Interest
      - 2.2.1.1.4. Tema Penyajian
    - 2.2.1.2. Warna
    - 2.2.1.3. Tipografi (teks)

3. Konsep Pameran
  - 3.1. Konsep Media
  - 3.2. Konsep Kreatif
  - 3.3. Strategi Kreatif
4. Eksplorasi Kreatif dan Pengerjaan Keseluruhan
  - 4.1. Eksekusi Final Pameran
5. Penutup
  - 5.1. Kesimpulan
  - 5.2. Saran

## 1.9. Sistematika Perancangan



Gambar 1.1. Sistematika Perancangan